

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

IV.1 Kesimpulan

Dominasi CPO dalam ekspor non migas mencerminkan peran vital komoditas ini sebagai salah satu pilar utama penghasil devisa. seiring dengan melemahnya nilai tukar rupiah saat ini, maka upaya untuk menjaga agar kinerja ekspor CPO tidak ikut tertekan harus terus dilakukan. Salah satu caranya adalah dengan mengakselerasi hilirisasi di industri ini. Diharapkan makin kreatifnya turunan CPO, nilai tambah ekonominya pun semakin meningkat sehingga menghasilkan devisa yang lebih besar. Sebagai penghasil CPO terbesar saat ini, industri pengolahan CPO menjadi salah satu industri yang prospektif untuk dikembangkan di Indonesia. CPO dapat juga menjadi sumber energi alternatif biodiesel.

Melindungi tanaman dan hasil tanaman dari gangguan hama dan penyakit yang dapat mendatangkan kerugian bagi petani. Keberhasilan dalam pencapaian sasaran produksi pertanian tidak terlepas dari kontribusi penggunaan Pestisida secara tepat, baik waktu, jumlah, jenis maupun mulutnya. Namun harus disadari bahwa disamping manfaat yang diberikan, Pestisida juga berpotensi menimbulkan dampak negatif yang tidak diinginkan, apabila penggunaan tersebut tidak mengindahkan teknologi yang dianjurkan. Oleh karena itu Pestisida harus dikelola dengan sebaik-baiknya agar mendapatkan manfaat yang maksimum dengan dampak negatif yang sekecil-kecilnya.

Sudah saatnya upaya menahan berlanjutnya pelemahan rupiah diarahkan pada kebijakan yang lebih fundamental, yaitu perbaikan pembangunan di sector-sektor penghasil devisa. Dengan demikian, hilirisasi CPO sebagai contributor utama ekspor non migas sangat layak mendapat prioritas. Hilirisasi CPO merupakan investasi menarik bagi pelaku usaha dan dapat menjadi salah satu langkah tepat bagi pemerintah dalam upaya meningkatkan kontribusi industry dalam perekonomian. Selain memiliki nilai tambah teknis yang besar, sebagai produk olahan CPO juga memiliki nilai tambah bisnis yang menguntungkan.

Biodiesel, minyak goreng, margarine, sabun, dan kosmetik merupakan sebagian kecil produk hilirisasi CPO yang sudah akrab dalam keseharian masyarakat karena beberapa merupakan kebutuhan pokok.

Melihat kinerja dan prospeknya kedepan, Indonesia harus tetap mengembangkan industry kelapa sawit dengan focus kepada:

- a. Melakukan ekspansi produksi untuk menjaga posisinya sebagai pemimpin pasar, sehingga memperkuat posisi tawar dalam perdagangan global.
- b. Terus meningkatkan produktifitas tanaman, baik perkebunan besar maupun perkebunan rakyat, untuk meningkatkan efisiensi dalam rangka keberlanjutan usaha ditengah pasar komoditi yang fluktuatif.
- c. Meningkatkan pengembangan industry hilir di dalam negeri, dalam rangka memperkuat rantai nilai industry yang akan berdampak pada penguatan pasar dalam negeri dan menguraangi ketergantungan pasar ekspor. Salah satu industry hilir yang prospektif adalah biodiesel.
- d. Meningkatkan daya dukung infrastruktur dan menjamin efisiensi biaya logistic, dalam rangka memperbaiki daya saing industry kelapa sawit, relative terhadap negara lain maupun industry minyak nabati lain.

Sudah saatnya hilirisasi CPO sebagai kontributor utama ekspor non miga sangat layak dijadikan prioritas. Maka baiknya pemerintah memperhatikan petani-petani kelapa sawit yang menggunakan bahan pestisida yang berlebihan yang tidak sesuai dengan Batas Maksimum Residu yang telah ditetapkan.

Pemerintah Indonesia sudah melakukan upaya diplomasi yang cukup baik dengan pemerintah China terkait kebijakan Residu pestisida yang diterapkan oleh pemerintah China. Kerjasama perdagangan perdagangan kelapa sawit Indonesia ke China berangsur-angsur mengalami kenaikan dari tahun ketahun, hanya saja tahun 2011 semenjak diberlakukannya kebijakan residu pestisida oleh pemerintah China ekspor CPO Indonesia mengalami penurunan. Setelah adanya diplomasi dari pemerintah Indonesia keadaan ekspor CPO berangsur membaik. Upaya tersebut di respon baik oleh pemerintah china, terbukti dari tingkat nilai ekspor yang beranjak naik ditahun 2012 yang sebelumnya pada tahun 2010 -2011 indonesia mengalami penurunan ekspor CPO ke china. Upaya diplomasi tersebut

tidak terlalu mengalami hambatan, justru hambatan dialami Indonesia pada upaya kenaikan ekspor CPO yang dikarenakan tingkat perekonomian China masih mengalami penurunan.

Penurunan ekspor CPO yang dialami Indonesia pada tahun 2010-2011 yakni terjadi karena adanya penurunan perekonomian domestik China. Turunnya tingkat perekonomian domestik China ini yang menyebabkan China mengambil langkah untuk membuat kebijakan residu pestisida disektor impor CPO. Walaupun China menerapkan kebijakan tersebut nyatanya pemerintah Indonesia mampu menangani hal tersebut sehingga nilai ekspor CPO Indonesia ke China berangsur-angsur membaik.

Faktor lain yang mendasari pembuatan kebijakan residu pestisida China adalah China ingin mengembangkan industri hilir dalam negerinya. Selain faktor-faktor tersebut adalah yang menjadi faktor menurunnya ekspor kelapa sawit Indonesia yakni China lebih memilih membeli minyak nabati dibandingkan minyak kelapa sawit, mengapa demikian karena China lebih bisa menghemat pembelian minyak dikarenakan minyak nabati mampu menjadi bahan pangan dan sisa minyak nabati tersebut bisa dijadikan bahan untuk peternakan.

Banyak hal yang menyebabkan kinerja dan daya saing minyak kelapa sawit Indonesia agak lemah di perdagangan dunia terutama periode 2009-2012, antara lain: Pertama, krisis ekonomi global pada tahun 2008 menyebabkan permintaan minyak kelapa sawit beberapa negara pengimpor minyak sawit menurun akibat terjadinya perlambatan pertumbuhan ekonomi di beberapa negara, Kedua, adanya penetapan standar yang berbeda antara penawaran dan permintaan. Ketiga, adanya beberapa peraturan pemerintah tentang penetapan tarif bea keluar yang menjadikan Indonesia kurang kompetitif dibandingkan dengan Malaysia, dan negara lainnya.

Melihat peran yang cukup dominan dalam menghasilkan devisa maka perlu senantiasa mengupayakan agar iklim usaha di komoditas CPO tetap kondusif, baik ditingkat hulu maupun di hilir.

IV.2 Saran

Berikut ini beberapa saran penulis untuk pemerintah, yakni:

- a. Meningkatkan daya saing dan nilai tambah CPO dan produk turunannya
- b. Lebih sering memnsosialisasikan betapa pentingnya menggunakan bahan pestisida sesuai Batas Maksimum Residu yang sudah ditentukan oleh negara.
- c. Memperluas promosink ekspor CPO ke Negara-negara maju lainnya seperti ke Eropa.
- d. Meningkatkan saranan infrastruktur pelabuhan dan lahan kelapa sawit.
- e. Peran pemerintah juga harus lebih aktif dalam meningkatkan peran perwakilan RI di luar negeri untuk melakukan economic market intelligence mempromosikan Trade.

Masalah yang sering dihadapi dalam penggunaan Pestisida di lapangan adalah tidak tepat jumlah, waktu, dan jenis dalam aplikasi sebagai akibat kurangnya pengetahuan dan kesadaran pengguna dalam aplikasi Pestisida yang benar, efektif dan efisien. Oleh karena itu penggunaan Pestisida di tingkat petani perlu mendapat perhatian dan pembinaan dari pemerintah.

